

## Modernisasi Agama Di Indonesia

Irman Syah<sup>1</sup>, Putri Amalia<sup>2\*</sup>, Anugrah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: [putryamelia074@gmail.com](mailto:putryamelia074@gmail.com)<sup>2\*</sup>

### Abstrak

*This article discusses the diverse concept of moderation in various contexts, from its definition and basic values to its implementation in Indonesia. Moderation, which comes from the Latin "moderatio," means balance and avoidance of extremism. In Islam, this concept is known as wasathiyyah, which reflects tolerance, justice and balance. This article also explains how religious moderation is implemented in Indonesia through various government and community efforts, such as internalizing religious values, strengthening state commitment, socializing religious moderation, inter-religious cooperation, and efforts to maintain national unity. The role of social media in disseminating diverse understandings of moderation is also discussed, underscoring the importance of digital platforms in shaping the mindset of a more tolerant and inclusive society.*

**Keywords:** Modernisasi, Religion

### PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah konsep yang sangat relevan di era globalisasi dan revolusi industri saat ini. Konsep ini mencakup nilai-nilai toleransi, kerukunan antarumat beragama, serta sikap terbuka terhadap perbedaan keagamaan. Istilah moderasi sendiri berasal dari Barat dan mencerminkan pandangan serta budaya Barat (Shalahuddin et al., 2023).

Indonesia, dengan keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi, merupakan salah satu negara paling beragam di dunia. Keberagaman ini menghasilkan berbagai pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan individu dalam masyarakat (Mukhibat et al., 2023).

Data resmi dari Portal Informasi Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam secara keagamaan, dengan mayoritas penduduk beragama Islam (87.2%), diikuti oleh

Protestan (6.9%), Katolik (2.9%), Hindu (1.7%), Buddha (0.7%), dan Khonghucu (0.05%). Keanekaragaman ini sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dan konflik yang timbul atas nama agama, suku, budaya, dan bahasa.(Serdianus & Saputra, 2023) Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, mengajarkan konsep moderasi (wasathiyyah atau tawassuth) yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi (Awadin & Witro, 2023). Untuk memahami makna moderasi beragama secara tepat, umat Islam perlu merujuk pada penjelasan Al-Qur'an dan tafsir dari para mufassir sepanjang sejarah. Dengan memahami penjelasan tersebut, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang moderasi beragama dan mengimplementasikannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Rahmadi et al., 2023).

Keberagaman yang luas di Indonesia dapat menjadi aset berharga untuk kemajuan

negara, namun juga berpotensi menimbulkan tantangan jika tidak dikelola dengan baik (Munif et al., 2023). Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan internet serta kehadiran Generasi Z yang terampil dalam menggunakan teknologi tersebut, media sosial kini berperan penting dalam membentuk moral dan pola pikir generasi muda. Media sosial juga memberikan kemudahan bagi kelompok-kelompok radikal untuk memengaruhi pandangan generasi muda dan memperburuk hubungan antar agama (Laila Wardati, Darwis Margolang, 2023). Hal ini disebabkan oleh kurangnya etika dan pengetahuan dalam menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, media sosial sering kali menyebarkan propaganda dan ujaran kebencian yang dapat mengganggu pemahaman tentang moderasi beragama.

Konflik antar dan dalam kelompok agama sering kali timbul akibat kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap perbedaan ideologi antar kelompok. Untuk menangani tantangan ini, diperlukan pendekatan yang efektif untuk mengurangi masalah yang dihadapi generasi muda, mencegah penyimpangan, dan melindungi baik diri sendiri maupun orang lain (Mubarok & Sunarto, 2024).

## METODE PENELITIAN

penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini, ada 15 jurnal yang dipilih merupakan journal yang telah diterbitkan dan diindeks oleh Google Scholar yang terbit pada tahun 2023-2024, dengan fokus permasalahan mengenai "Moderasi

Agama Di Indonesia", penelitian ini membahas pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama di tengah era globalisasi dan revolusi industri, serta dampaknya dan keberagaman keagamaan di Indonesia dapat menjadi sumber kesalahpahaman dan konflik, serta untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial dalam mempengaruhi moral dan pemikiran generasi muda terkait dengan moderasi beragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran artikel ini dimulai pada bulan Juli 2024 melalui Google Scholar, artikel-artikel ini ditelusuri secara berurutan, Didalam Artikel Pertama (Syahputra, 2024) Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderatio," yang berarti "keseimbangan" atau "tidak berlebihan dan tidak kurang." Istilah ini juga merujuk pada kontrol diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran ekstremisme. Jika seseorang dikatakan bersikap moderat, artinya ia memiliki sikap yang rasional, wajar, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, istilah moderation sering dipahami sebagai rata-rata, inti, standar, atau tidak berpihak. Secara umum, moderat berarti mencapai keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku baik ketika berinteraksi dengan individu maupun dalam konteks pemerintahan. Dalam bahasa Arab, moderat dikenal sebagai alwasathiyah, yang berarti terbaik, adil, terpilih, dan seimbang dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Ini sejalan dengan sebuah

hadits terkenal yang menyatakan bahwa yang terbaik adalah yang berada di tengah-tengah.

Artikel kedua, konsep wasathiyyah sering kali dianggap sebagai jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Sebagai penengah, wasathiyyah menolak segala bentuk pemikiran radikal dalam agama, serta menolak pula upaya untuk mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai sumber hukum utama. Oleh karena itu, wasathiyyah cenderung mengedepankan toleransi tanpa mengurangi makna ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wasathiyyah (pemahaman moderat) adalah salah satu ciri khas Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan (wasath) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat ini menekankan bahwa umat Islam seharusnya menjadi contoh moderasi dan keseimbangan, bertindak adil, dan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia. Hukum yang adil merupakan fondasi bagi setiap struktur masyarakat, menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, serta diiringi penerapan yang konsisten terhadap berbagai peraturannya.(Fahri & Zainuri, 2020)

Artikel ketiga, moderasi dalam islam, yang dikenal sebagai wasathiyyah, merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penolakan terhadap ekstremisme, baik dalam

beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa konsep kunci:

### 1. Toleransi

Sikap terbuka yang menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan agama orang lain. Toleransi berfungsi sebagai batas yang dapat diterima dalam hal perubahan perilaku, di mana penyimpangan yang sebelumnya dianggap wajib kini bisa dihindari. Dengan kata lain, toleransi adalah bentuk penyimpangan yang masih bisa dibenarkan.

### 2. Keadilan

Sikap yang menghormati hak dan martabat setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau etnis. Keadilan berarti memberikan hak yang sama kepada semua orang dan memperlakukan setiap individu dengan ukuran yang adil. Keadilan juga mengimplikasikan penempatan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, memberikan hak kepada yang berhak tanpa penundaan. Adil adalah sikap moderat yang tidak mengurangi atau melebihkan.

### 3. Keseimbangan

Sikap yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam praktik beragama. Keseimbangan terwujud dalam kelompok yang beragam tetapi memiliki tujuan bersama, asalkan syarat dan proporsi tertentu dipenuhi oleh setiap anggotanya. Keseimbangan tidak memerlukan persamaan dalam semua aspek untuk mencapai keadilan. Ini adalah prinsip inti dalam wasathiyyah, karena tanpa keseimbangan, keadilan tidak dapat dicapai.

Dengan menerapkan konsep wasathiyyah, umat Islam dapat hidup

berdampingan secara harmonis dengan orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan keseimbangan, serta menjadi teladan bagi masyarakat lainnya. .(Wiguna & Andari, 2023)

Artikel keempat, pengaruh *Platform* digital didalam menyebarluaskan dan memperkuat konsep moderat di zaman digital saat ini sangat krusial. Platform digital berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk mendorong sikap moderat yang inklusif serta mengembangkan pemahaman terhadap urgensi keselarasan lintas agama. Platform seperti jaringan social visual serta platform komunikasi, yang digunakan dari figur pemimpin religius dan penceramah berpengaruh, dikenal ampuh di dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama di zaman modern. Selain itu, keterlibatan individu dan komunitas dalam kampanye moderasi beragama di media sosial memberikan dampak positif dalam membentuk sikap masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan paham tentang agama lain. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial bisa menjadi alat strategis untuk mendorong Keseimbangan dalam beragama di tanah air, khususnya pada kelompok generasi muda. Dengan pengetahuan daring yang berkualitas, distribusi materi yang mempromosikan harmoni, serta sinergi antara tokoh religius dan pemakai jaringan sosial, pengertian tentang keseimbangan beragama bisa meningkat, keterlibatan komunitas dapat terpelihara, dan muncullah masyarakat yang moderat.

Akan tetapi, signifikan untuk memahami bahwa pemanfaatan jaringan sosial juga

menyebabkan rintangan dan potensi masalah. Pengertian, sasaran, dan implementasinya sering tidak terang di komunitas. Gejala 'ruang gema' dalam jaringan sosial bisa menghambat percakapan yang konstruktif dan penyebaran informasi yang akurat, serta memungkinkan Hoaks menghancurkan pengertian mengenai keseimbangan dalam beragama. Materi radikal dan tidak toleran bisa dengan cepat beredar, memengaruhi pandangan tentang Karena itu, manajemen Ancaman ini amat krusial. Usaha penyeimbangan konten, kolaborasi dengan jaringan sosial, dan pendidikan pemakai mengenai pemanfaatan secara bijak dapat membantu mengurangi pengaruh buruk dan memperbaiki mutu materi terkait keseimbangan dalam beragama.

Kesimpulannya, peran Jaringan sosial memiliki peran krusial dalam distribusi dan perkuatan pengertian tentang keseimbangan dalam beragama di zaman digital yang amat penting. Dengan jaringan sosial, orang dapat mengedarkan informasi toleransi, memotivasi diskusi lintas agama, dan meningkatkan pendekatan keterbukaan. Namun, manajemen yang bijaksana dibutuhkan untuk mengurangi Ancaman materi radikal dan tidak toleran. Melalui rencana yang sesuai, jaringan sosial dapat berfungsi sebagai sarana efisien dalam menciptakan pengertian terbuka tentang toleransi beragama dan menguatkan harmoni antar kepercayaan di tanah air. (Fadli, 2023)

Artikel kelima, implementasi moderasi beragama di Indonesia dilakukan melalui berbagai langkah yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Pendekatan serta aspek penerapan moderasi beragama di Indonesia

sangat penting mengingat kekayaan budaya dan agama di kawasan Asia Tenggara. Meskipun ada tantangan seperti ekstremisme dan intoleransi, komitmen dari pemerintah, masyarakat sipil, dan pemimpin agama berkontribusi signifikan dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan. Dengan penerapan moderasi beragama yang terus berlanjut, diharapkan tercipta kehidupan beragama yang harmonis dan memperkuat persatuan. Semangat inklusif ini juga diharapkan menjadi contoh bagi dunia dalam membangun masyarakat yang saling menghargai.

#### 1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Moderasi beragama dapat diwujudkan melalui penginternalisasian nilai-nilai agama yang moderat, seperti toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut.

#### 2. Penguatan Komitmen Negara

Otoritas tanah air sudah mengadopsi beragam inisiatif demi meningkatkan komitmennya terhadap moderasi beragama, termasuk pendirian Lembaga Pengembangan Pancasila (LPIP) serta Badan Republik Hak-hak Dasar Manusia (BR-HAM)

#### 3. Sosialisasi Moderasi Beragama

Sosialisasi moderasi beragama dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk media massa, lembaga pendidikan, dan dialog antaragama. Misalnya, Kantor Kementerian Agama Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sosialisasi dapat dilakukan dengan pendekatan beragam, seperti menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak dan menerapkan fleksibilitas dalam strategi komunikasi.

#### 4. Membangun Kerja Sama Antaragama

Kerja sama antaragama dapat memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Salah satu contohnya adalah kompetisi lintas-iman untuk siswa yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Sulawesi Selatan.

#### 5. Menjaga Persatuan Bangsa

Moderasi beragama sangat penting dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia dari ancaman terorisme dan paham radikal. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama diperlukan untuk menciptakan harmoni dan kerukunan di tengah keragaman agama dan budaya, termasuk mayoritas Muslim serta minoritas Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan berbagai kepercayaan tradisional (Azhari & Sirait, 2024).

Tabel 1. Artikel Hasil Review

Kajian Literatur	Hasil
Artikel pertama, Syahputra 2024	<p>Manfaat Moderasi Beragama:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjaga Keutuhan Bangsa: Berperan dalam membangun identitas dan persatuan di tengah keragaman.</li><li>2. Mendorong Toleransi: Mengajak umat beragama untuk saling menghormati dan berkomunikasi dengan cara yang konstruktif.</li><li>3. Menghindari Konflik: Mengurangi kemungkinan terjadinya bentrokan antar umat beragama.</li><li>4. Meningkatkan Kualitas Hidup: Menciptakan lingkungan yang harmonis bagi seluruh anggota masyarakat.</li></ol>

Artikel kedua, Fahri & Zainuri 2020	Ciri-Ciri Moderatisme: 1. Ideologi yang menolak kekerasan dalam dakwah. 2. Penerapan gaya hidup modern yang sejalan dengan ilmu pengetahuan, demokrasi, dan hak asasi manusia. 3. Pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam. 4. Metode kontekstual dalam menafsirkan sumber ajaran. 5. Penggunaan ijihad untuk menetapkan hukum Islam. Selain itu, ciri-ciri ini juga mencakup toleransi, harmoni, dan kerja sama antaragama.
Artikel ketiga, Wiguna & Andari 2023	Penekanan pada nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan merupakan cara untuk menolak ekstremisme dan fanatisme dalam konteks agama. Tujuannya adalah untuk mengurangi kekerasan dan mencegah ekstremisme dalam praktik keagamaan, sehingga dapat menjaga kerukunan dan kedamaian di masyarakat yang beragam.
Artikel keempat, fadli 2023	Dampak Transformasi Digital: 1. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan platform digital telah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, mendorong dialog antaragama, dan memperkuat toleransi. 2. Pentingnya literasi digital muncul sebagai langkah untuk menangani konten ekstremis dan provokatif yang dapat mengganggu sikap moderasi dalam beragama. 3. Masyarakat perlu dibentuk agar memiliki pola pikir yang lebih toleran, inklusif, dan peka terhadap perbedaan agama. 4. Mewujudkan konsep Ummatan Wasathan yang harmonis
Artikel kelima, Azhari and Sirait 2024	Realisasi Moderatisme di Indonesia : 1. Dasar Negara dan Persatuan dalam Keberagaman 2. Harmoni dan Percakapan Antarumat BeragamaHak Beragama dan Praktik Ibadah 3. Studi Agama yang Seimbang 4. Saluran dan Interaksi yang Sehat

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa: pentingnya moderasi beragama di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Konsep moderasi, yang dikenal sebagai wasathiyyah dalam Islam, menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan, serta berfungsi sebagai penangkal ekstremisme. Implementasi moderasi beragama melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai agama yang moderat, serta membangun dialog dan kerjasama antaragama. Meskipun media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan pemahaman moderasi,

tantangan terkait konten ekstremis harus dikelola dengan bijak. Dengan pendekatan yang tepat, moderasi beragama dapat memperkuat kerukunan dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

1. Edukasi dan Literasi Digital: Meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang moderasi beragama dan cara bijak menggunakan media sosial.
2. Dialog Antar agama: Menyelenggarakan forum dan dialog secara teratur untuk memperkuat kerjasama dan pemahaman antar komunitas yang berbeda.
3. Pelatihan untuk Pemimpin Agama: Memberikan pelatihan mengenai moderasi

beragama kepada pemimpin agama agar mereka bisa menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut.

4. Monitoring dan Respons Konten: Membangun sistem untuk memantau dan menanggapi konten yang berpotensi memicu intoleransi atau ekstremisme di media sosial.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan moderasi beragama dapat terwujud dengan baik, mendorong kerukunan, dan menciptakan masyarakat yang saling menghargai.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, membimbing, dan membantu kami sehingga artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Secara khusus kami mengapresiasi Pemerintah Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan melalui program Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia c.q. Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam. Terima kasih juga disampaikan kepada civitas akademika STAI Al-Gazali Bulukumba selaku perguruan tinggi pengelola KIP yang telah menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas (*capacity building*) seperti ini berupa pelatihan penulisan jurnal terakreditasi nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia: Islamic Moderation Thematic

Interpretation: The Path Towards Religious Moderation .... *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 171–200.  
<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/864%0Ahttps://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/864/212>.

- Azhari, T., & Sirait, F. (2024). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama dalam Tradisi Agama-agama di Asia Tenggara : Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia Religious Moderation in the Traditions of Southeast Asian Religions : the Implement. *Liaison Academia and Society*, 3(1), 341–349.

- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 1–14.  
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 451.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

- Laila Wardati, Darwis Margolang, S. S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama : *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187.

- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.

- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.  
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.

- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di

- Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.
- Rahmadi, R., Syahbudin, A., & Barni, M. (2023). Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Qur`an Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8572>.
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Preservasi Moderasi Beragama di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman. *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*, 2021, 189–211.
- Shalahuddin, H., Fadhlil, F. D., & Hidayat, M. S. (2023). *Peta dan Problematika Konsep Moderasi Beragama di Indonesia*. 9(2), 700–710.
- Syahputra, M. F. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama : Membangun Harmoni dan Kesatuan di Indonesia Religious Moderation : Building Harmony and Unity in Indonesia*. 3(1), 284–296. <https://jlas.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1), 40–54.  
<https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>.